

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak – anak yang normal saja, tetapi juga untuk anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pemerintah mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Tujuan pendidikan luar biasa secara umum (berdasarkan kurikulum 1994 yang diterbitkan oleh Depdikbud) yaitu: “memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di SLPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya serta tingkat perkembangannya”. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” menandakan adanya kelainan khusus. Kauffman Hallahan (Delphie, 2006:15), mengemukakan anak berkebutuhan khusus yang banyak mendapat perhatian guru, antara lain sebagai berikut : (1) Tunagrahita (*mental retardation*) atau disebut dengan anak hendaya perkembangan (*child with development impairment*); (2) Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*); (3) *Hyperactive (attention deficit disorder with hyperactive)*; (4) Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*); (5) Tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*); (6) Tunanetra (*partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan; (7) Anak autistik (*autistic*

children); (8) Tunadaksa (*physical disability*); (9) Tunaganda (*multiple handicapped*); (10) Anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Anak tunagrahita yang secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai dengan definisi dari *American Association Mental Deficiency* (AAMD), Grossman (Dhelfie, 2005:7) menyatakan bahwa "...*Mental retardation refers to significantly general intellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairment in adaptive behavior and manifested during the developmental period*".

Definisi AAMD (1983) mengisyaratkan adanya kemampuan intelektual jika diukur dengan tes baku *Wechsler Intelligence Scale For Children-Revised* (WISC-R.III), mempunyai skor IQ 70, dan mempunyai hambatan pada komponen yang tidak bersifat intelektual, yakni perilaku adaptif (*adaptive behavior*). Saat ini perilaku adaptif sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan seseorang termasuk tunagrahita atau bukan. Pedoman dari *American Association Mental Deficiency* (AAMD) dapat digunakan sebagai pedoman bagi posisi seseorang yang tidak termasuk retardasi mental, kecuali jika seorang anak memiliki skor tes intelegensi sebesar 70 atau di bawah 70 baru dianggap sebagai retardasi mental. Kelompok anak yang retardasi mental terbagi atas 4 (empat) klasifikasi menurut AAMD, yaitu retardasi ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Pengelompokkan ini didasarkan atas tingkat inteligensi yang dimiliki oleh anak dan tingkat keterbelakangan mental yang dialami oleh anak.

Ada beragam istilah di Indonesia untuk menyebut anak yang mengalami kelainan perkembangan kecerdasan, misalnya lemah mental, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat grahita dan tunagrahita. Kesemua itu mengarah pada pengertian yang sama yaitu untuk menggambarkan kondisi kecerdasan mereka dan termasuk kepada anak tunagrahita apabila perkembangan kecerdasan mereka sedemikian terhambat dan jika dibandingkan dengan anak normal yang sebaya, oleh karena itu mereka mengalami keterbatasan dalam kemampuan belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya

Siswa – siswa tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Mereka disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Jenis – jenis layanan tersebut diberikan secara khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus oleh pihak yang berkompeten pada setiap jenis layanan itu. Adapun yang termasuk pihak – pihak yang berkompeten dalam memberikan layanan pendidikan, sosial, bimbingan konseling, dan jenis lainnya ialah adalah pendidik yang berijazah Pendidikan Luar Biasa (PLB), pekerja sosial, konselor/petugas

bimbingan konseling, dan ahli lain yang relevan dengan jenis layanan yang diberikan kepada anak luar biasa.

Pendidikan luar biasa tersebut dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan kebutuhan dan kelainan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Sekolah Luar Biasa bagian C adalah SLB yang melayani anak tunagrahita baik yang sangat berat, berat, sedang ataupun ringan.

Adapun tujuan dari Pendidikan Luar Biasa dan tujuan pendidikan di SLB bagian C sebagaimana tertuang dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan SLB – C (1984:4) adalah sebagai berikut: a) Untuk membentuk manusia agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri sesuai dengan tuntutan masyarakat, b) Untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan tuntutan masyarakat, c) Agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal- optimalnya sesuai dengan bakat dan tingkat kecerdasannya, d) Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Setelah membahas anak tunagrahita secara umum, penulis akan membahas salah satu kelompok dari anak tunagrahita, sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu anak tunagrahita ringan.

Ada beberapa pengertian mengenai anak tunagrahita ringan, Robert M. Smith, John G. Greer dan John T. Neiswort (Sumadi, 1987:16-17), mengemukakan batasan menurut AAMD sebagai berikut :

"Children who are considered to have a mild degree of mental retardation will score between 55 and 69 on standardized intelligence test. In so far as adaptive behavior characteristic are concerned, these children are able to develop social and

communication skills can learn academic skills up to approximately the sixth or seventh – grade level, and are usually able to master social and vocational degree of subsistence usually these children are able to function in a way that will not distinguish them from intellectually normal individuals in post teenage years “

Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan bahwa anak – anak yang diduga mempunyai tingkat keterbelakangan ringan mempunyai skor IQ 55 – 69 dalam standar tes intelegensi. Bila karakteristik penyesuaian perilaku dipermasalahkan maka anak ini mampu mempunyai keterampilan berkomunikasi, mampu belajar akademis sampai rata – rata kelas 6 atau 7 dan biasanya mampu menguasai keterampilan sosial dan keterampilan yang baik untuk menopang dirinya sendiri pada taraf minimal untuk mencari nafkah. Biasanya anak – anak ini memiliki kemampuan fungsional sedemikian rupa yang tidak dapat dibedakan dari individu normal pada usia remaja.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang tergolong intelegensinya rendah dengan IQ antara 50 – 70 akan tetapi apabila secara intensif memperoleh pelayanan pendidikan dengan program dan metode khusus maka akan mencapai perkembangannya yang optimal.

Adapun karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Moh. Amin (1995:37) menjelaskan karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

a) *Karakteristik Mental*, mereka menunjukkan kecenderungan menjawab dengan ulang respon terhadap pertanyaan yang berbeda, tidak mampu memberikan kritik dan kemampuan menyimpan instruksi yang sulit dalam

jiwanya/ingatannya, mereka tidak mampu mendeteksi kesalahan – kesalahan dalam pertanyaan, terbatas kemampuannya dalam penalaran visualisasi dan mengalami kesulitan dalam konsentrasi, *b) Karakteristik Fisik*, bagi mereka yang memiliki keterbelakangan mental ringan, sebagian besar tidak mengalami kelainan fisik, *c) Karakteristik Sosial Emosi*, minat permainan mereka lebih cocok dengan anak yang sama usia mentalnya daripada usia kronologisnya, memiliki problema dalam tingkah laku, dan agak lebih banyak yang nakal daripada anak normal intelegensinya, *d) Karakteristik Akademis*, kemampuan mereka rendah dan lambat bagi mereka yang ringan masih dapat diberikan mata pelajaran akademis (membaca, menulis, berhitung), *e) Karakteristik Pekerjaan*, yang dapat dituntut untuk dapat bekerja hanya mereka yang tergolong ringan, dan pada usia dewasa dapat belajar pekerjaan yang sifatnya “*skilled*”, “*semi skilled*”

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa dalam hal kecerdasan secara umum, anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Cenderung memiliki kemampuan berpikir yang bersifat konkrit dan sukar untuk berpikir secara abstrak, b) Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan mudah beralih perhatian, c) Kemampuan mengendalikan emosinya terbatas, d) Kemampuan daya penalarannya terbatas, e) Lemah dalam mengingat, f) Masih memiliki kemampuan untuk belajar akademis yaitu membaca, menulis dan berhitung yang sifatnya sederhana.

Selain beberapa karakteristik yang telah disebutkan di atas, anak tunagrahita ringan mempunyai beberapa permasalahan yang dihadapi oleh

anak tunagrahita dalam konteks pendidikan diantaranya: (1) Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari – hari, (2) Masalah kesulitan belajar, (3) masalah penyesuaian diri, (4) Gangguan kepribadian dan emosi, (5) Masalah pemanfaatan luang dan, (6) Masalah motorik. Adapun yang dikemukakan oleh Astiti (2001:10) mengenai permasalahan anak tunagrahita ringan secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut: *a) Masalah penyesuaian diri*, anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengartikan norma – norma lingkungan serta mereka tidak dapat melakukan fungsinya sebagai anggota masyarakat, *b) Masalah pemeliharaan diri*, anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membina dirinya. Misalnya dalam mengadakan orientasi, pemeliharaan dan penggunaan fasilitas di lingkungannya serta bagaimana kepantasan penampilannya, *c) Masalah kesulitan belajar*, kesulitan belajar umumnya tampak dalam bidang pelajaran yang sifatnya akademis dan mengandung hal – hal yang sifatnya abstrak, sedang dalam bidang pengajaran non akademis, mereka tidak begitu mengalami kesulitan, *d) Masalah pekerjaan*, kenyataan menunjukkan bahwa populasi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah yang tidak memperoleh kesempatan bekerja, karena dinilai kemampuan bekerja mereka sangat rendah.

Anak tunagrahita ringan mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan dan belajar, sehingga berpengaruh pada kemampuan belajarnya. Permasalahan tersebut jelas akan berpengaruh khususnya dalam hal pemahaman, anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam belajar diantaranya; kesulitan menangkap pelajaran,

kesulitan belajar dengan baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir yang terbatas, daya ingat lemah, kurang mampu berbahasa karena kurangnya daya persepsi dan membuat konsep. Dengan melihat kondisi yang dialami anak dan tujuan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah disebutkan di atas, maka anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut perlu membekali dirinya dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan. Salah satu beberapa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah menggambar.

Kegiatan menggambar yang selama ini hanya terkonsentrasi pada anak – anak normal saja, ternyata membuat perhatian kita luput, bahwa pada dasarnya anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan yang memiliki karakter dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, memiliki keinginan yang sama dalam mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk gambar.

Kegiatan menggambar pada dunia pendidikan seni rupa mengenal beberapa metode, salah satu dari beberapa metode tersebut adalah metode *collective painting* yaitu proses melukis (menggambar) yang dilakukan secara bersama – sama oleh sekelompok anak. Bila dikaitkan dengan kondisi anak tunagrahita ringan yang memiliki kecenderungan sulit berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain, metode ini dapat menciptakan hubungan emosi (sosioemosional) antar siswa menjadi lebih hangat dan mesra. Hubungan antar anak akan terjalin baik, karena mereka dituntut bekerja

bersama, saling menghargai karya teman, berkarya dengan tujuan yang sama, yang akhirnya akan membentuk kebersamaan yang bersahabat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirasakan perlu adanya suatu kajian mengenai gambar ekspresi anak tunagrahita ringan pada media keramik dengan menggunakan metode *collective painting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan dalam mengekspresikan ide dan gagasannya dalam menggambar, walaupun dengan tingkat intelegensi yang tidak sesuai dengan umurnya. Kelambatan ini berhubungan dengan umur mentalnya, bukan umur kalender dan tergantung berat ringannya keterbelakangan. Oleh sebab itu permasalahan umum dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimana gambar ekspresi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan metode *collective painting* pada media keramik di SPLB – C YPLB Cipaganti Bandung".

Berikut ini dituliskan tiga pertanyaan sebagai fokus penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi metode *collective painting* pada anak tunagrahita ringan di SPLB – C YPLB Cipaganti Bandung?
2. Bagaimana estetika gambar ekspresi anak tunagrahita ringan di SPLB – C YPLB Cipaganti Bandung?

C. Definisi Istilah

Agar arah penelitian terhindar dari kemungkinan adanya salah tafsir, maka penulis menganggap perlu menjelaskan istilah-istilah definisi oprasional yang penting sebagai berikut :

1. *Menggambar ekspresi*

Adalah menggambar menggambar berdasarkan perasaan kita.

2. *Anak Tunagrahita Ringan*

Adalah anak yang tergolong intelegensinya rendah dengan IQ antara 50 – 70 akan tetapi apabila secara intensif memperoleh pelayanan pendidikan dengan program dan metode khusus maka akan mencapai perkembangannya yang optimal.

3. *Collective painting* (Kerja Kolektif)

Adalah proses melukis (menggambar) yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok anak.

4. *Keramik*

Adalah tanah liat yang sudah melewati proses pembakaran.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan menggambar ekspresi anak tunagrahita ringan pada media keramik. Adapun Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran menggambar ekspresi pada media keramik anak tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

2. Memperoleh gambaran tentang implementasi metode *Collective Painting* pada anak tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.
3. Memperoleh gambaran tentang estetika gambar ekspresi anak tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan dan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran menggambar ekspresi anak tunagrahita ringan pada media keramik dengan menggunakan metode *collective painting*.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

a) Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi program Pendidikan Seni Rupa dalam mengembangkan disiplin ilmu Pendidikan Seni Rupa dalam meningkatkan kualitas lulusannya. Terutama mengenai peningkatan pemahaman mahasiswa tentang gambar ekspresi anak tunagrahita ringan pada media keramik dengan menggunakan metode *collective painting*.

b) Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah terutama berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran menggambar ekspresi anak tunagrahita ringan pada keramik dengan menggunakan metode *collective painting*.

c) Pihak Pemerintah dan Dinas Pendidikan Setempat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Pemerintah dan Dinas Pendidikan Setempat terutama berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran menggambar ekspresi anak tunagrahita ringan pada media keramik dengan menggunakan metode *collective painting*.

d) Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan empirik untuk memperluas wawasan sehubungan dengan implementasi metode *collective painting* pada media keramik yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan.

F. Jadwal kegiatan

Tabel 1.1

Jadwal Kegiatan Penelitian di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																												
		Juli					Agustus					September					Oktober					November								
		Minggu ke-					Minggu ke-					Minggu ke-					Minggu ke-					Minggu ke-								
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5				
1.	Observasi		X	X	X	X																								
2.	Permintaan izin		X	X		X																								
3.	Pengambilan foto dan biodata siswa kelas I-III						X	X																						
4.	Pengambilan foto dan biodata siswa kelas IV-VI							X	X																					
5.	Pretest kelas I-III								X																					
6.	Pretest kelas IV-VI									X																				
7.	Penelitian kelas I-III dengan pendekatan permisif													X																
8.	Penelitian kelas IV-VI dengan pendekatan permisif														X															

9.	Penelitian kelas I-III dengan pendekatan mendongeng																								X															
10.	Penelitian kelas IV-VI dengan pendekatan mendongeng																									X														
11.	Menonton film kartun “Detektif Kancil “ secara bersama-sama																																							X
12.	Penelitian kelas I-III dengan pendekatan menonton film “Detektif Kancil”																																							X
13.	Penelitian kelas IV-VI dengan pendekatan menonton film “Detektif Kancil”																																						X	

Tabel 1.2
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaa																																											
		Juli					Agustus					September					Oktober					November					Desember					Januari					Februari								
		Minggu ke-					Minggu ke-					Minggu ke-					Minggu ke-					Minggu ke-					Minggu ke-					Minggu ke-													
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4
1.	Pengajuan dan pengesahan proposal penelitian serta perizinan	X	X	X	X	X																																							
2.	Pencarian bahan referensi	X	X		X			X																																					
3.	Pengumpulan data penelitian						X	X	X	X	X	X	X						X	X						X																			
4.	Bimbingan Bab I						X		X	X																																			

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN, memaparkan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah dalam judul, metodologi penelitian (pendekatan penelitian, metode, teknik pengumpulan data, objek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data) jadwal penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS, merupakan kajian kepustakaan mengenai, konsep pendidikan seni rupa, metode dalam pelaksanaan dalam pendidikan seni rupa, karakteristik gambar ekspresif, Pendidikan Luar Biasa (PLB), pengertian Anak Berkebutuhan khusus (ABK), klasifikasi anak Berkebutuhan khusus, karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita, hak, kewajiban dan kebutuhan anak tunagrahita, pembelajaran anak tunagrahita.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, metode penelitian, teknik pengumpulan data, objek penelitian, instrumen penelitian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, memaparkan analisis proses dan hasil karya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE